

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**APRIDA DEWI SUSANTI
NIM F1091131040**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IPS 2 DI SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**APRIDA DEWI SUSANTI
NIM F1091131040**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Amrazi Zakso, M.Pd
NIP.196301091987031003**

Pembimbing II



**Dr. Rustiyarso, M.Si
NIP.196008131987031004**

Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014**

Ketua Jurusan PIIS



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

Aprida Dewi Susanti

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fkip Untan Pontianak

Email : apridadewi46@gmail.com

Abstract

The title of this research is "The Effect of Talking Stick Learning Model to Students' Learning Outcomes on Sociology Subject in SMA Islam Bawari Pontianak". The problems of this research were, what are the steps to use talking stick learning model on students' learning outcomes on the sociology subject at class XI IPS 2 in SMA Islam Bawari Pontiana, How is the learning outcome after using talking stick learning model on sociology subject at class XI IPS. The method in this research was quasi experimental research, with the nonequivalent control group design. Data collection was done through direct observation technique and measurement technique. The data tools used were multiple choice test and observation sheet. The results research in implementation steps was prepared based on the lesson plan. The second observation, the observer's experimental class became more critical and active from the control class, and at the stage of using the sticking learning model could be seen the post-test results. The mean score of post-test of the experimental class was 80.24, while the control class was 76.63. It was proved by the measurement which showed the effect size 0.43 indicating moderate level or.

Keywords: *Talking Stick Learning Model, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, sehat jasmani dan rohani.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat *pra riset* di SMA Islam Bawari Pontianak di kelas XD yang dilakukan pada observasi pertama tanggal 20 february 2017 jam 07.20-

09.00, dari 37 siswa hanya sekitar 15 orang siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, saat guru menjelaskan tentang materi pembelajaran banyak siswa yang asyik sendiri sibuk berbicara dengan temannya, begitu juga dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru siswa banyak yang mengeluh karena merasa sulit untuk menjawabnya.

Pada observasi kedua tanggal 21 february 2017 jam 07.20-09.00 dalam proses pembelajaran guru menggunakan model *talking stick* siswa berperan aktif menjawab pertanyaan guru. Pada observasi ketiga tanggal 22 february 2017 jam 09.35-12.00 guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada saat itu siswa banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Berikut disajikan tabel data nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X dan XI di SMA

Tabel 1
Data Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa kelas X dan kelas XI
Semester Genap Tahun 2015/2016

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Kelas
1.	XA	78,47
2.	XB	76,25
3.	XC	77,47
4.	XD	75,44
5.	IPS 1	63,95
6.	IPS 2	59,75
7.	IPS 3	68,25

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas XD
SMA Islam Bawari Pontianak

Mengatasi permasalahan tersebut dilaksanakan pembaharuan dalam pembelajaran sosiologi. Guru dapat memberikan model pembelajaran yang menarik siswa untuk aktif dan terlibat secara mental sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. Pemahaman dan pengetahuan guru tentang model pembelajaran dapat digunakan sebagai usaha perbaikan system pembelajaran dalam pelajaran sosiologi. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sosiologi adalah model *talking stick*. Dengan menggunakan model *talking stick* siswa akan mampu ikut serta dalam proses pembelajaran, karena model ini melibatkan siswa untuk beraktivitas baik secara fisik maupun psikis. Ketika siswa bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, itu berarti siswa telah memiliki partisipasi belajar di dalam proses pembelajaran. Apalagi selama proses pembelajaran siswa diajak untuk berdiskusi, menyimpulkan materi pelajaran maka proses pembelajaran yang dilakukan telah menekankan siswa sebagai subjek didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Mahmud (2011: 106), Metode eksperimen adalah “satu-satunya metode penelitian yang

dianggap paling tepat untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat”. Menurut Sumanto (dalam Mahmud, 2011:106), Metode eksperimen “merupakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti memanipulasi variabel dan meneliti akibat-akibatnya”. Sugiyono (2014:108-109) mengungkapkan ada empat bentuk penelitian yang dapat digunakan berdasarkan metode eksperimen, yaitu: *Pre-Experimental design (nondesign)*, *True Experimental design*, *Factorial Design*, *Quasi Experimental design*.

Berdasarkan empat bentuk penelitian diatas, maka bentuk penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Bentuk penelitian *quasi experimental* yaitu dengan memisah-misahkan variabel yang ada, sehingga seolah-olah terdapat perlakuan dari variabel kontrol serta variabel-variabel lain seperti terdapat didalam eksperimen yang sebenarnya. Menurut Nanang Martono (2011: 74) menyatakan bahwa, populasi adalah “keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti”. Menurut Sugiyono (2012:80), Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:173), Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”. Menurut Sugiyono (2014:118) mengatakan bahwa sampel adalah “bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Kemudian menurut Riyanto (dalam Mufiqon, 2012:90) mengatakan bahwa sampel adalah “bagian dari populasi”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sample adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sesungguhnya dan benar-benar objektif. Sampel dalam penelitian ini dapat dipilih dua kelas dari 3 kelas yang ada yang belum diajarkan materi Diferensiasi Sosial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel dengan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2014: 124) menyebutkan *sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Menurut Hadari Nawawi (2012: 100) Teknik Observasi Langsung adalah “cara pengumpulan data yang dilakukan oleh pengamat melalui pengamatan langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dalam melaksanakan model yang digunakan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Hadari Nawawi (2012: 101) Teknik pengukuran adalah “cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan”. Jadi, teknik pengukuran didalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi dan lembar tes. Alat pengumpul data yang berupa lembar observasi ini digunakan dalam teknik pengumpul data berupa pengamatan langsung pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Talking Stick* di SMA Islam Bawari Pontianak.

Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik pengukuran, maka alat pengumpul data yang sesuai digunakan adalah tes. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 150), menyatakan bahwa “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Menurut Nana Sudjana (2010: 35) menyatakan “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran”. Jadi tes yang digunakan dalam pengumpulan data berupa soal post test yaitu tes pilihan ganda.

Agar alat pengumpul data dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang objektif dan menguji hipotesis penelitian, maka diperlukan analisis terhadap alat pengumpul data tersebut. Suatu tes dikatakan baik sebagai alat pengukur, tes harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 211) Validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2013: 12) Validitas adalah “ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai”. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa validitas adalah suatu standar ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kesahihan suatu instrumen. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan validitas isi. Validitas isi digunakan untuk melihat kesesuaian antara standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi, indikator, dan soal-soal tes. Agar soal yang digunakan memiliki validitas isi, maka penyusunan tes harus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:178) Realibilitas menunjuk pada satu pengertian, “bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik”. Realibilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Realibilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Sedangkan menurut Susan Stainback (1998)

dalam sugiono (2012: 362) menyatakan bahwa “realibilitas berkenaan dengan drajak konsistensi dan stabilitas data ataupun temuan”. jadi realibilitas merupakan melihat tes tersebut apakah sudah dapat dipercaya atau dapat diandalkan untuk menilai apa yang akan kita nilai. Instrument yang realiable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali dalam waktu yang berbeda untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk melihat perbedaan hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol, pengukurannya dapat dihitung menggunakan SPSS 16.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dan effect size. Menurut Rahayu dan Maman (2012:177) uji normalitas data adalah “bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang berdistribusi merupakan data distribusi normal atau bukan. Untuk mengetahui pengujian apa yang digunakan untuk menguji hipotesis maka hasil post-test kelas eksperimen dan post-test kelas control diuji normalitasnya. Dalam pengujian normalitas ini akan menggunakan komputerisasi yaitu SPSS Versi 16. Setelah data dihitung dengan menggunakan uji-t atau U-Mann Whiteny, langkah selanjutnya yaitu melihat apakah terdapat perbedaan antara hasil nilai post-test kelas eksperimen dan hasil nilai post-test kelas control. Jika data memiliki varian yang berbeda, maka dilanjutkan dengan effect size. Sedangkan jika data memiliki varian yang sama, maka tidak diperlukan effect size. Effect size digunakan untuk melihat seberapa efektif model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Islam Bawari Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Langkah penggunaan model pembelajaran *talking stick* kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran talking stick sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sebelum siswa diberikan post-test untuk mengukur hasil belajar baik itu pada kelas

eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran talking stick maupun dikelas kontrol, siswa terlebih dahulu diberikan pre-test pada awal pertemuan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan. Dari hasil pre-test yang telah diberikan didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 66,08 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 50 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 65,13 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Dari hasil nilai rata-rata kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan adalah sama atau tidak jauh berbeda.

Setelah diberikan pengukuran kemampuan awal siswa melalui pre-test kemudian siswa diberikan post-test. Post-test diberikan kepada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan penggunaan model pembelajaran, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dari post-test yang telah diberikan kepada siswa didapatkan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen adalah sebesar 80,24 dengan rentang nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 67. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 76,63 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 61. Dari rata-rata kedua kelas tersebut telah mendapatkan perlakuan penggunaan model pembelajaran dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dari hasil pengamatan peneliti selama masa penelitian, penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* pada kelas eksperimen lebih membuat siswa menjadi aktif, pada saat proses belajar mengajar berlangsung terjadi timbal balik antara guru dan siswa, selain itu jawaban yang diberikan juga lebih beragam dan jauh lebih berkembang bila dibandingkan dengan kelas kontrol, ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan pada kelas eksperimen lebih baik bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Proses pembelajaran

pada kelas kontrol diberikan melalui model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti proses pembelajaran cenderung pasif dan berjalan menjelaskan materi kemudian siswa diarahkan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting, setelah guru selesai menjelaskan materi kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh siswa, hanya beberapa siswa yang mampu mengerjakan pertanyaan secara individual, kebanyakan diantara mereka saling kontek-mencotek kemudian guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah disampaikan dan guru bertugas untuk memberikan penguatan terhadap kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

Untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan *effect size*. Perhitungan *effect size* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil *effect size* nya adalah 0,43 maka berdasarkan kriteria yang berlaku nilai *effect size* nya termasuk dalam kategori sedang. Maka dengan demikian penggunaan model pembelajaran *talking stick* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di SMA Islam Bawari Pontianak. Dengan demikian, dalam proses penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat menjadi alternatif atau pertimbangan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dengan perhitungan yang matang melalui uji statistik dapat dibuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* di kelas efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Bawari Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2017 sampai

tanggal 27 September 2017. Jumlah siswa yang menjadi objek penelitian adalah berjumlah 76 orang siswa. Adapun kelas XI IPS 2 berjumlah 38 orang siswa sebagai kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, dan kelas XI IPS 1 berjumlah 38 orang siswa sebagai kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu pertemuan pertama dan ke dua yaitu 2x45 menit.

Materi yang diajarkan sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu tentang Diferensiasi Sosial. Tahapan pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, hanya berbeda pada penggunaan model pembelajaran dalam memberikan materi ajar. Pada kelas eksperimen menggunakan model *Talking Stick* dan kelas kontrol menggunakan

Kelas eksperimen dan kelas kontrol jauh berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya. Dimana kelas eksperimen siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui model pembelajaran *Talking Stick*, guru hanya menjelaskan sedikit tentang materi tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol guru hanya ceramah dan tanya jawab saja, siswa sangat pasif tidak dituntut untuk aktif karena semuanya dari guru yang menyampaikan materi ajar.

Langkah penggunaan model pembelajaran baik itu model *talking stick* maupun konvensional diamati melalui lembar observasi. Teknik dalam penyampaian materi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat berbeda dimana pada kelas eksperimen lebih menekankan kepada proses pembelajaran yaitu melalui bantuan tongkat dengan model *talking stick*, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan daya ingat dan daya serap siswa. Siswa diberi kebebasan dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya sesuai kemampuan dan pengetahuan yang ia miliki. Siswa tidak hanya berpaku pada buku pelajaran tetapi juga berhak mengembangkan jawaban yang di pikirkan olehnya untuk kemudian

dipersentasikan didepan kelas. Sedangkan untuk kelas kontrol model yang diterapkan adalah model konvensional dengan metode ceramah.

Menurut Suprijono (2009: 109-110) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam model *talking stick* yakni, Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini, Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya, Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya, Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik, Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya, Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama sama peserta didik merumuskan kesimpulannya.

Sebelum siswa diberikan post-test untuk mengukur hasil belajar baik itu pada kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* maupun di kelas kontrol, siswa terlebih dahulu diberikan pre-test pada awal pertemuan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan. Dari hasil pre-test yang telah diberikan didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 66,08 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 50 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 65,13 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Dari hasil nilai rata-rata kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan adalah sama atau tidak jauh berbeda.

Setelah diberikan pengukuran kemampuan awal siswa melalui pre-test kemudian siswa

diberikan post-test. Post-test diberikan kepada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan penggunaan model pembelajaran, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dari post-test yang telah diberikan kepada siswa didapatkan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen adalah sebesar 80,24 dengan rentang nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 67. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 76,63 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 61. Dari rata-rata kedua kelas tersebut telah mendapatkan perlakuan penggunaan model pembelajaran dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan *effect size*. Perhitungan *effect size* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil *effect size* nya adalah 0,43 maka berdasarkan kriteria yang berlaku nilai *effect size* nya termasuk dalam kategori sedang. Maka dengan demikian penggunaan model pembelajaran *talking stick* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di SMA Islam Bawari Pontianak. Dengan demikian, dalam proses penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat menjadi alternatif atau pertimbangan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dengan perhitungan yang matang melalui uji statistik dapat dibuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* di kelas efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 2 di SMA Islam Bawari

Pontianak yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan sub masalah.

Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut: (1) Langkah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dilakukan guru mata pelajaran sosiologi yaitu Ibu Rabiatul Adawiyah. (2) Hasil belajar penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran Sosiologi siswa kelas XI IPS 2 SMA Islam Bawari Pontianak. Nilai rata-rata hasil post-test kelas eksperimen sebesar 80,24, sedangkan nilai rata-rata hasil post-test kelas control sebesar 76,63. (3) Berdasarkan pengaruh perhitungan keefektifan model pembelajaran *talking stick* dengan menggunakan rumus effect size didapatkan hasil sebesar 0,43 maka berdasarkan kriteria yang berlaku nilai effect size termasuk dalam kategori sedang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Dalam proses penggunaan model pembelajaran *talking stick* diharapkan guru mampu melakukan pengembangan mengenai penggunaan model pembelajaran ini, agar dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa serta proses belajar mengajar tidak menonton. (2) Penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. (3) Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk berusaha melakukan penelitian lanjutan dengan menyempurnakan kekurangan – kekurangan yang ada, karena penelitian masih jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2013). **Prosedur Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. (2013). **Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif**. Yogyakarta: Diva Press.
- Baharuddin. (2007). **Teori Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta : Ar – Ruzz Media.
- Bahri, Syaiful dan Aswan. (2010). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung : Pustaka Setia.
- Martono, Nanang. (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sanjaya, Wina. (2008). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses**. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2009). **Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Paikem**.